

## **IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN SYAWIR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI SANTRI PADA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NURUL HIDAYAH BANDUNG-KEBUMEN**

Miftakhul Janah, Faisal

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Email: [janahmiftah801@gmail.com](mailto:janahmiftah801@gmail.com)

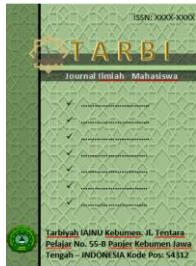
### **Abstract**

As time goes by, schools develop many learning methods to improve students' understanding and learning in absorbing lessons. In Islamic boarding schools, learning methods still use traditional methods, including syawir (discussion). The syawir method is an activity or way of learning to review the yellow book which has been taught by the ustadz in depth involving more than 2 people to produce a consensus together to discuss the rules of nahwu in reading the yellow book. This research uses a qualitative descriptive approach method. The research design is field research. Data was obtained from observations, interviews and documentation. Data processing techniques use data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained in the research are: the syawir activity is an activity of reviewing and understanding the yellow book in terms of reading and writing based on the rules of nahwu and shorof, the activity starts from 20.30 to 22.30 which includes three sessions, namely menembel, murodi and understanding, as well as concluding and asking questions. answer. The supporting factors are mustahiq's diligent work in supervising shawir activities and the students' curiosity about the latest subject matter. Meanwhile, the inhibiting factor is students who violate the rules, such as falling asleep during syawir activities. The solution is to impose sanctions on students who violate the rules and make syawir as interesting as possible so that students can quickly understand it.

Keywords: *Syawir Method, Yellow Book, Islamic Boarding School.*

### **Abstrak**

Seiring berkembangnya zaman, sekolah mengembangkan banyak metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran siswanya dalam menyerap pelajaran. Di pondok pesantren metode pembelajarannya masih menggunakan metode tradisional, termasuk syawir (diskusi). Metode syawir merupakan kegiatan atau cara belajar mengkaji ulang kitab kuning yang sudah diajarkan ustadz secara mendalam yang melibatkan lebih dari 2 orang untuk menghasilkan mufakat bersama membahas kaidah nahwu dalam pembacaan kitab kuning. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Desain penelitiannya penelitian lapangan. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian yaitu: kegiatan syawir merupakan kegiatan mengkaji



ulang dan memahami kitab kuning dari segi bacaan dan tulisan berdasarkan kaidah nahwu dan shorofnya, kegiatan dimulai dari pukul 20.30 hingga 22.30 yang melampaui tiga sesi yaitu menembel, murodi dan memahami, serta menyimpulkan dan tanya jawab. Faktor pendukungnya yaitu rajinnya mustahiq dalam mengawasi kegiatan syawir serta rasa penasaran santri terhadap materi pelajaran terbaru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu santri yang melanggar peraturan seperti mengantuk dalam kegiatan syawir. Adapun solusinya yaitu memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan dan membuat syawir menjadi semenarik mungkin supaya santri cepat memahami.

Kata Kunci : *Metode Syawir, Kitab Kuning, Pondok Pesantren.*

## PENDAHULUAN

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hogos*”, *metha* berarti melalui atau melewati sedangkan *hogos* berarti jalan atau cara. Berarti metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, “metode” ialah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud.<sup>2</sup> Adapun pengertian metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai yang dikehendaki dengan cara kerja untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>3</sup> Menurut Ahmad Tafsir, metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana yang disampaikan Armai Arif bahwa metode berarti suatu cara yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.<sup>4</sup> Dalam pendidikan pesantren yang paling menonjol yaitu salah satunya menggunakan metode Syawir.

Syawir ialah kegiatan yang melibatkan lebih dari 2 orang supaya meningkatkan pemikiran, analisa, dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan permasalahan, menggali ilmu dan tercapai mufakat yang bisa di pertanggungjawabkan.<sup>5</sup> Metode Syawir pesantren bisa dikatakan hampir mirip dengan diskusi di lembaga formal, namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas yakni pendapat yang menjadi rujukan adalah

<sup>1</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Islam*, cetakan 1, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56.

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 740.

<sup>3</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 145.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 131.

<sup>5</sup> Anita Imarotul, *Pelaksana metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiin asrama sunan giri Ngunut Tulung Agung*, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2019), hal. 20.



kitab kuning.<sup>6</sup> Sistemnya terstruktur sesuai jadwal dan pembagian yang adil untuk santri yang bertugas secara bergiliran.<sup>7</sup> Menurut Ramayulis diskusi ialah cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>8</sup> Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arif bahwasanya metode diskusi ialah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>9</sup>

Pada hakikatnya metode syawir dilaksanakan untuk mengkaji dua materi yakni terkait dengan kaidah nahwu dan fiqih. Para santri dituntut aktif dalam mengkritisi pembacaan dari santri lain sesuai dengan kaidah yang ada, sehingga tidak ada pendapat yang tidak melenceng dari rujukan kitab kuning. Dengan demikian metode syawir merupakan kegiatan atau cara belajar mengkaji ulang kitab kuning yang sudah diajarkan oleh ustadz secara mendalam yang melibatkan lebih dari 2 orang untuk menghasilkan mufakat bersama mengenai kaidah nahwu dalam pembacaan kitab kuning.

Sistem pengajaran syawir sangat berbeda dari sorogan dan bandungan, para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Pemimpin syawir memimpin seperti dalam seminar dan lebih banyak diselenggarakannya dalam bahasa arab sebagai latihan menguji keterampilannya menyadap sumber argumentasi dalam kitab islam klasik.<sup>10</sup> Tahapan kegiatan syawir yaitu pembukaan, pembacaan kitab, penyampaian pertanyaan, penjelasan masalah, penyampaian jawaban, kategorisasi jawaban, I'rirod (debat argumentatif), dan pentashihan mushohih (pengkoreksian pembina).<sup>11</sup>

Kedudukan pondok sangat penting bagi para santri yang tinggal belajar dengan kontrol dari ketua asrama dan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan santri tinggal

---

<sup>6</sup> Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917>), diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05).

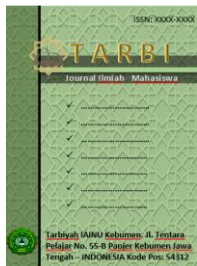
<sup>7</sup> Ana Khilwah, *Nikmat Paling Dusta*, cet desember 2021, (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 99.

<sup>8</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 263.

<sup>9</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 146.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 57.

<sup>11</sup> Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917>), diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05).



di pondok kyai mudah mendidik dan mengajarkan segala bentuk ilmu yang ditetapkan.<sup>12</sup> Pondok pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.<sup>13</sup> Salah satu kitab klasik yang dipelajari yaitu berupa kitab kuning. Kitab kuning merupakan sebutan kitab klasik kajian pokok dipesantren yang menggunakan warna kertas kuning, walaupun ketika kitab dicetak dengan kertas hvs putih kitab tersebut tetap memiliki nama kitab kuning. Hasil pemikiran para ulama islam sebagian besar dibidang ilmu fiqih dan sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawuf, tafsir, dan hadist. Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab berbahasa arab dengan menggunakan pemaknaan secara bahasa daerah.<sup>14</sup> Membaca kitab kuning diperlukan beberapa metode yang bisa memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning, sebagai berikut:

### 1. Bandungan

Bandungan merupakan sekelompok murid mendengarkan seorang guru membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab, dan setiap murid menyimak bukunya sendiri serta membuat catatan mengenai buah pikiran yang sulit.<sup>15</sup> Bandungan merupakan metode pembelajaran pesantren dimana santri duduk menyimak kyai yang menerangkan pelajaran. Penerapan metode ini cenderung membuat santri bersikap pasif, karena pengajaran didominasi oleh pengajar/kyai.<sup>16</sup>

### 2. Sorogan

Sorogan merupakan bagian paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren.<sup>17</sup>

### 3. Hafalan

---

<sup>12</sup>Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran*, (Jombang: CV. Ainun Media, 2021), hal. 41-42.

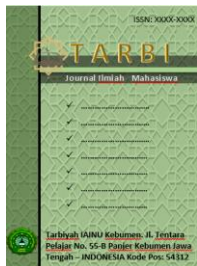
<sup>13</sup> Suwito N., *Manajemen Mutu Pesantren*, cet pertama, (Cilacap: Deepublish, 2015), hal. 28.

<sup>14</sup> Abdul Muid, Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suvi Manyar Gresik, (*JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*: 2021), hal.7.

<sup>15</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 54.

<sup>16</sup> Abdul Muid, Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suvi Manyar Gresik, (*JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*: 2021), hal.17.

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 54.



Hafalan merupakan metode santri menghafal teks dari kitab yang dipelajarinya dan menyetorkan tanpa melihat.<sup>18</sup>

Sama dengan kurikulum pendidikan di pesantren Nurul Hidayah yaitu menggunakan metode syawir, sehingga banyak santri yang memahami pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan di pondok pesantren tersebut.<sup>19</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan angka dan menekankan pada penjabaran teori secara ilmiah.<sup>20</sup> Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>21</sup> Desain penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan. Perolehan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari kegiatan atau orang yang diamati.<sup>22</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan secara *face to face* maupun telepon tergantung dari kondisi ketika sedang melakukan wawancara.<sup>23</sup> Dokumentasi ialah catatan peristiwa penting berupa tulisan, gambar, foto, atau karya monumental yang dijadikan pelengkap dalam wawancara dan observasi supaya lebih kredible atau lebih terpercaya.<sup>24</sup> Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan<sup>25</sup>.

<sup>18</sup> Ibid., hal.18.

<sup>19</sup> Hasil Observasi Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen, tanggal 26 Juli 2023.

<sup>20</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, cet ke-23, (Alfabeta: Bandung, 2016), hal. 8.

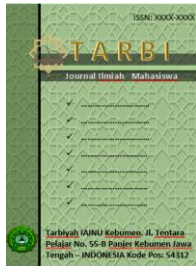
<sup>21</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2017), hal. 4.

<sup>22</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, cet ke-23, (Alfabeta: Bandung, 2016), hal. 227

<sup>23</sup> Ibid., hal. 138.

<sup>24</sup> Ibid., hal. 240.

<sup>25</sup> Ibid., hal. 246.



## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Pembacaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah

Pembelajaran menggunakan metode syawir dilakukan setiap malam kecuali malam jum'at. Kitab yang dipelajari ketika syawir yaitu kitab yang akan di madrasahkan di waktu siang hari. Kegiatan syawir dimulai dengan lalaran nadzom disetiap kelas masing-masing, sesuai dengan tingkatan kelas yang ditempuh. Jika kelas 3 Tsanawiyah putri yaitu kitab al-'imrithi selama setengah jam, setelah selesai lalaran dilanjutkan dengan syawir kelompok dengan cara membentuk lingkaran bundar (halaqoh) sesuai dengan kelompok masing-masing selama 1 jam yang diketuai oleh ketua kelompoknya, selanjutnya dilanjutkan dengan menyawir atau memusyawarahkan pelajaran kitab yang sedang dipelajari selama setengah jam yang dipimpin oleh penanggung jawab pelajaran tersebut.

Sedangkan mustahiq dari kelas 3 Tsanawiyah putri yang mengawasi serta mengontrol kegiatan syawir dalam melakukan kegiatan syawir menjalankan sesuai dengan 3 sesi. Awal dimulai kegiatan yaitu pada pukul 20.30 dengan melakukan lalaran nadzoman kitab al-'imrithi sampai pukul 21.00, dalam mengabsen santri dilakukan oleh ketua kelas dengan batas 5 menit setelah lalaran yakni pukul 21.05, dan santri yang telat datang ke kelas dihukum dengan melakukan lalaran dengan berdiri seperti yang dilakukan oleh Nabila Putri, dan Firdatun Nafisah ketika telat masuk kelas melakukan nadzoman dengan berdiri didepan kelas. Kemudian, setelah selesai lalaran kegiatan syawir dilanjutkan dengan sesi pertama yaitu menembel dan dilanjutkan ke sesi berikutnya yakni memurodi dan memahami sampai pukul 22.00 dilanjutkan dengan menyimpulkan dan tanya jawab sesuai kitab yang disyawir.

Kegiatan pada sesi pertama yaitu menembel, banyak santri yang memperhatikan dan melengkapi tulisan di kitab yang kurang ketika dalam kegiatan madrasah disiang hari sebelum melakukan kegiatan syawir. Namun walaupun banyak yang memperhatikan tetap saja ada santri yang mengantuk seperti Salamah, dan Naeli Ambarwati. Hal tersebut menjadikan kondisi syawir menjadi kurang efektif karena harus menjaga teman sebayanya agar tidak tertidur. Dalam sesi memurodi dan memahami para santri membentuk halaqoh



(bundaran) yang dibagi menjadi 2 halaqoh dengan jumlah 6 santri perhalaqoh. Halaqoh 1 terdiri dari Putri Nabila, Frista Zahrotul Asna, Khozainatul Mukarromah, Mustholihah Ainis Shofi, Nabila Putri, dan Salamah. Sedangkan dalam halaqoh 2 terdiri dari : Dewi Anis Kurlia, Faizatun Najah, Firdatun Nafisah, Neli Ambarwati, Rizkiyani Amanah, dan Roihatul Laik. Disetiap halaqoh terdapat ketua kelompok yang memandu jalannya sesi memurodi dan penjelasan pemahaman kitab kuning tersebut dimana ketua kelompoknya yaitu Putri Nabila dan Naeli Ambarwati.

Dari hasil pengamatan peneliti, santri dalam halaqoh 1 yaitu Frista Zahrotul Asna terlihat tidak fokus dan sering terlihat diam serta mata tertutup, Putri Nabila sebagai ketua halaqoh menegurnya supaya tidak mengantuk dan memberi saran untuk berwudhu supaya meminimalisir rasa kantuk.

Setelah melakukan sesi memurodi dan pemahaman kelompok dilanjutkan sesi ketiga yaitu sesi tanya jawab dan menyimpulkan yaitu pada pukul 22.00 WIB. Rois pelajaran yakni Putri Nabila maju didepan kelas dan memimpin berjalannya sesi ketiga atau hampir sama dengan moderator yang mengarahkan berjalannya kegiatan tersebut. Dimulai dari rois pelajaran memimpin teman-temannya untuk membaca basmalah bersama-sama dan mengirim hadiah fatihah pada pengarang kitab yang sedang dipelajari. Dilanjutkan dengan pembacaan kesimpulan dari pelajaran yang sedang dipelajari yaitu kitab al-imrithi' yang dikarang oleh Syekh Syarofuddin Yahya. Pembacaan kesimpulannya yaitu I'rob itu terbagi menjadi 4 yaitu rofa', nasob, jer, dan jazm, dari keempat I'rob tersebut masing-masing memiliki tanda-tandanya sendiri. Setelah itu rois pelajaran memberikan kesempatan pada teman-teman yang lain untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang sedang dipelajari. Dalam kegiatan ini seharusnya santri yang bukan rois pelajaran yang bertanya dan rois pelajaran hanya sebagai pemandu berjalannya syawir tetapi para peserta syawir tidak ada yang mau bertanya. Hal tersebut mengakibatkan rois pelajaran harus memutar otak agar syawir dapat berjalan dengan baik dan menghidupkan suasana syawir. Putri Nabila sebagai rois harus mensiasati dengan hal-hal yang menarik yaitu dengan memberi pertanyaan pada setiap santri satu persatu secara acak.

Selain mengontrol dan mengawasi kegiatan syawir, mustahiq juga menimpali dengan memberikan pertanyaan kepada Putri Nabila selaku rois pelajaran mengenai maksud dari materi yang sedang dipelajari kemudian bertanya kepada salamah apakah sudah



memahami materi tersebut dan salama menjawab belum paham sehingga mustahiq menyuruh Putri Nabila untuk mengulangi penjelasan dari materi tersebut hingga Salama menjawab sudah paham. Setelah semua sesi telah dilakukan kegiatan syawir ditutup dengan bacaan hamdalah dan dilanjutkan dengan membaca surat al-‘asr bersama-sama. Namun jika mustahiq hadir pasti menambahkan beberapa kata yang berkaitan dengan pelajaran atau memberikan motivasi kepada santri untuk giat belajar, diakhir kegiatan sebelum santri pulang mustahiq memberikan motivasi agar lebih giat belajar lagi mengenai susunan pembacaan kitab kuning supaya tidak kesulitan nantinya dalam praktek membaca kitab kuning dilain waktu. Setelah mustahiq selesai menyampaikan kata-kata, mustahiq menyampaikan permintaan maaf selama belajar bersama dan diakhiri dengan salam dan mustahiq pergi dari kelas tersebut.<sup>26</sup>

#### B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning di kelas 3 Tsanawiyah Putri

Dalam setiap kegiatan pastilah memiliki beberapa faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Dalam pembelajaran menggunakan metode syawir untuk meningkatkan penguasaan pembacaan kitab kuning dikelas 3 Tsanawiyah putri juga mempunyai beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat antara lain sebagai berikut:

##### 1. Faktor Pendukung Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning di kelas 3 Tsanawiyah Putri

Faktor pendukung dalam kegiatan syawir terutama dikelas 3 Tsanawiyah tentu datang dari beberapa faktor salah satunya yaitu dari keaktifan hadirnya mustahiq atau wali kelas dalam mengawasi kelas serta mengontrolnya. Kurangnya pengawasan tersebut menyebabkan kurang efektifnya kegiatan syawir, karena para santri tidak terawasi sehingga menjadi tidak efektif dalam belajar di kegiatan syawir. Faktor pendukung yang paling utama yaitu ketika mustahiq hadir mendampingi dan mengawasi kegiatan musyawarah akan lebih bersemangat dalam membahas pelajaran. Adapun faktor pendukung yang lain yaitu pelajaran yang membahas hal baru yang belum diketahui membuat santri lebih semangat dalam mempelajarinya dikarenakan rasa ingin tahu mengenai isi dari kitab tersebut. Faktor pendukung dalam kegiatan syawir ialah materi pembelajaran yang baru. Terlihat santri kelas 3 Tsanawiyah sangat antusias dengan materi

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Putri Nabila di depan ruang kelas 3 Tsanawiyah, tanggal 2 Agustus 2023.



yang baru mereka ketahui yaitu pada mata pelajaran organisasi dan administrasi mengenai membuat surat resmi dengan benar. Materi tersebut terlihat masih asing bagi mereka, karena tingkat penasarannya mereka sangat berantusias dalam belajar.<sup>27</sup>

Supaya terpantau dengan baik kehadiran mustahiq sangat berperan penting dalam kegiatan syawir untuk memantau dan mengawasi berjalannya kegiatan syawir. Terbukti dengan datangnya dari dewan pendidikan kala itu, santri menjadi lebih tertib dan lebih aktif dalam kegiatan syawir tersebut. Kedatangan dewan pendidikan juga menjadi faktor pendukung adanya syawir berjalan dengan baik karena memberikan motivasi untuk giat belajar kepada para santri dikelas 3 Tsanawiyah putri tersebut.

## 2. Faktor Penghambat Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning di kelas 3 Tsanawiyah Putri

Pembelajaran menggunakan metode syawir yang dilakukan di malam hari tidak menutup kemungkinan bahwa rasa kantuk pasti muncul, itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam melakukan kegiatan syawir. Karena siang santri rata-rata sudah melakukan kegiatan lain seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ada juga yang bekerja menjahit sehingga membuat badan santri mungkin merasa kelelahan yang akhirnya mengakibatkan rasa kantuk di malam hari terutama dalam kegiatan syawir dan mengakibatkan tidur dikelas.

Banyak hal faktor yang menghambat berlangsungnya kegiatan syawir yang dilakukan malam hari akhirnya menimbulkan siswa menjadi tertidur dikelas. Rasa kantuk datang seringkali muncul karena adanya materi pembelajaran yang tidak bertambah karena tidak hadir pengajar di waktu pembelajaran madrasah disiang hari sehingga menimbulkan rasa bosan. Kunci utama dalam efektifnya syawir yaitu kehadiran mustahiq dalam mengawasi kegiatan. Karena dengan kehadiran mustahiq pastilah kegiatan syawir terpantau dan akan berjalan dengan baik. Pencerahan dari mustahiq juga seringkali jadi tidak merasa membosankan.

Pada sesi pertama dalam kegiatan syawir yakni menembel mereka belum merasakan kantuk namun pada sesi yang kedua yakni sesi memurodi Salamah dan Nabila Putri sudah sering menguap, Dewi Anis Kurlia terlihat tertidur sambil duduk. Namun ketika sudah

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi Kegiatan Syawir Kelas 3 Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung-Kebumen, tanggal 15 Agustus 2023.

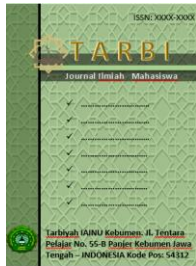


memasuki sesi ketiga yaitu sesi penjelasan dan tanya jawab oleh rois pelajaran rasa kantuk mulai memudar sampai selesainya kegiatan syawir. Hal tersebut berbeda jika syawir tersebut diawasi oleh mustahik. Rasa kantuk mereka tertahan oleh rasa malu dengan adanya kehadiran dari mustahik tersebut. Karena jika dilihat dari kelas lain yang dihadiri oleh mustahiq mereka dengan antusias belajar kitab yang sedang dipelajari, sedangkan kelas yang tidak dihadiri oleh mustahik mereka merasa ngayem mengantuk. Dalam satu minggu bapak Zainal Fadli hanya datang untuk mengawasi dan mengontrol kelas 3 Tsanawiyah putri sebanyak 3 kali yakni pada malam ahad, rabu, dan kamis. Berbeda dengan kelas yang lain jika diamati ada yang setiap malam hadir untuk mengontrol jalannya syawir dikelas yang diampunya yaitu kelas 2 Tsanawiyah putri dan bapak Ahmad Tohir sebagai mustahiqnya. Perbedaan dari kelas yang diawasi mustahiq dan yang tidak diawasi mustahiq adalah pada ketertiban mereka dalam melakukan kegiatan syawir setiap sesinya. Ketika mustahiq mengawasi santri tidak menyelingi kegiatan dengan cerita yang tidak sesuai dengan konteks pelajaran. Namun ketika tidak diawasi mereka lebih banyak menyelingi dengan cerita sehingga syawir menjadi kurang efisien.

### 3. Solusi dari Faktor Penghambat Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Kitab Kuning di kelas 3 Tsanawiyah Putri

Karena adanya faktor penghambat tersebut perlu diberikan solusi dari hal tersebut supaya menjadikan kegiatan syawir menjadi lebih baik. Solusi dari adanya siswa yang melanggar peraturan seperti tidur maka solusinya yaitu dengan membuat takziran atau hukuman dengan ringan. Contohnya seperti memberikan hukuman kepada santri yang tidur dengan menyuruhnya berdiri selama 5 menit supaya tidak ngantuk lagi. Syawir yang dilakukan mengenai kegiatan syawir peneliti mengamati ada beberapa upaya yang dilakukan agar syawir berjalan dengan baik. Salah satunya yaitu memberikan pertanyaan pada setiap santri supaya syawir tidak terasa hampa. Adapun upaya yang lain yaitu dengan membuat syawir semenarik mungkin oleh santri. Namun, jika tidak kedatangan mustahiq mereka menyelingi dengan cerita lucu yang singkat agar kegiatan syawir terasa segar dan setelah itu kegiatan syawir dilanjutkan kembali.

Meningkatkan penguasaan pembacaan kitab kuning menggunakan metode syawir perlu diupayakan kiat-kiat didalamnya. Hal yang perlu dilakukan oleh santri terutama dalam meningkatkan penguasaan metode syawir terutama dikelas 3 Tsanawiyah putri yaitu



mengikuti semua aturan atau tatacara syawir sesuai yang telah dibuat dan disetujui oleh dewan madrasah. Mengupayakan agar santri bisa pandai dalam membaca kitab kuning bapak Zainal Fadli selaku mustahiq selalu menyuruh anak-anak membaca disetiap pelajaran, dan memberikan perhatian khusus bagi santri yang belum terlalu pandai dalam membaca kitab kuning. Upaya tersebut seperti memberikan santri pertanyaan seputar harokat, cara baca nahwu shorof serta pemahaman, selain itu diadakan pula tes baca kitab, dan nahwu shorof setiap satu minggu sekali. Hal tersebut dilakukan agar santri bisa selalu mengingat kaidah pembacaannya disetiap membaca kitab kuning yang sesuai dengan kaidah pembacaan kitab kuning serta pengaplikasian praktek nahwu shorof dikitab kuning secara langsung.

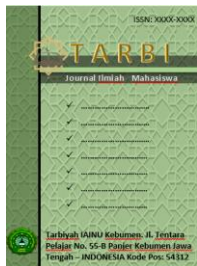
## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Implementasi Metode Syawir dalam Meningkatkan Penguasaan Pembacaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Bandung Kebumen efektif karena kegiatan syawir merupakan kegiatan mengkaji ulang dan memahami kitab kuning dari segi bacaan dan tulisan berdasarkan kaidah nahwu dan shorofnya. kegiatan dimulai dari pukul 20.30 hingga 22.30 yang melampaui tiga sesi yaitu menembel, murodi dan memahami, serta menyimpulkan dan tanya jawab.
2. Faktor pendukung dalam metode syawir adalah rajinnya mustahiq dalam mengawasi kegiatan metode syawir serta rasa penasaran santri terhadap materi pelajaran terbaru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu santri yang melanggar peraturan seperti mengantuk dalam kegiatan syawir serta mustahiq yang sering tidak hadir dalam mengontrol kelas. Adapun solusinya terhadap faktor penghambatnya yaitu memberikan sanksi terhadap santri yang melanggar peraturan dan membuat syawir menjadi semenarik dan semaksimal mungkin supaya santri cepat memahami materi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Dofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.



Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917>), (diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05).

Khilwah, Ana. (2021). *Nikmat Paling Dusta*. Indonesia: Guepedia.

Maunah, Binti. (2009). *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Teras.

Moleong, Lexy. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA

Mufidah, A. I. (2019). *Pelaksanaan Metode Syawir (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'ien Asrama Sunan Giri Ngunut Tulungagung*.

MUID, A., dan ASHARI, A. H. (2021). *Implementasi Pembelajaran Metode Syawir Sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*. JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM, 7(7), 1-44.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwito, N. (2015). *Manajemen Mutu Pesantren*. Cilacap: Deepublish.

Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosidakarya.

Wardiyono, Kelik. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran*. Jombang: CV. Ainun Media.